



PENERAPAN *BLENDED LEARNING* BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Atika Maulidina Hasan¹⁾

¹ Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

Email: atikamaulidina130600@gmail.com

Abstrak

Pada era pasca covid, selain hasil belajar, terdapat aspek penting lain yang harus diperhatikan yaitu pembentukan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara menerapkan pembelajaran *blended learning* berbasis pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur, dengan mengumpulkan berbagai macam sumber relevan baik jurnal, buku, prosiding di lingkup nasional maupun internasional terkait topik yang dibahas. Hasil dari penelitian ini adalah *blended learning* dapat dijadikan solusi terbaik tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar, melainkan juga untuk membentuk karakter siswa. Untuk dapat menerapkan *blended learning* berbasis pendidikan karakter ini, maka diperlukan persiapan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Beberapa hal yang perlu disiapkan diantaranya memodifikasi kegiatan pembelajaran, indikator, dan evaluasi agar dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, guru sebagai fasilitator harus mengemas nilai karakter tersebut agar mudah dipahami siswa, spontan, dan dapat dijadikan kegiatan rutin (pembiasaan).

Kata kunci: *blended learning*; pendidikan karakter; sekolah dasar.

IMPLEMENTATION OF *BLENDED LEARNING* BASED ON CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

In the post-covid era, in addition to learning outcomes, there are other important aspects that must be considered, namely character formation. The purpose of this research is to examine more deeply about how to apply blended learning based on character education at the elementary school level. The method used in this research is a literature study method, by collecting various relevant sources, both journals, books, proceedings at national and international levels related to the topics discussed. The results of this study are blended learning can be used as the best solution not only to improve learning outcomes, but also to shape students' character. To be able to apply blended learning based on character education, it is necessary to prepare at the planning, implementation, and evaluation stages of learning. Some things that need to be prepared include modifying learning activities, indicators, and evaluations in order to develop character values. In addition, in the process of implementing character education, the teacher as a facilitator must package these character values so that they are easily understood by students, spontaneous, and can be used as routine activities (habituations).

Keywords: *blended learning*; character education; elementary school.

Submitted:
7 Mei 2022

Reviewed:
17 Mei 2022

Accepted:
29 Mei 2022

Published:
13 Juni 2022

PENDAHULUAN

Pandemi COVID yang muncul kurang lebih 2 tahun belakangan ini menyebabkan berbagai dampak besar bagi segala bidang kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Pada era pasca pandemi, banyak aspek dalam bidang pendidikan dipaksa harus terus menerus bertransformasi. Perubahan tatanan kehidupan sosial di era normal baru menyebabkan ragam sektor membuat dan menjalankan kebijakan adaptasi kebiasaan baru dalam lingkungan kerja agar proses pelayanan tetap terus berjalan dengan baik (Saputra & Fajriani, 2021). Untuk menanggapi hal tersebut, pemerintah terus menerus memperbarui kebijakannya. Kebijakan pemerintah yang terbaru saat ini adalah memperbolehkan adanya kegiatan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan aturan-aturan khusus lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim, yang menghimbau untuk memberlakukan pembelajaran Tatap Muka terbatas (Thaariq & Anggraini, 2021). Pembelajaran tatap muka terbatas, sejauh ini akan terus dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh (Kemendikbud, 2021). Ini berarti, aturan tersebut memungkinkan penerapan *blended learning* dalam dunia pendidikan.

Istilah *blended learning* akhir-akhir ini memang sangat sering digunakan oleh para peneliti dan praktisi. *Blended learning* sendiri merupakan pembelajaran yang memadukan kelebihan dari sistem pembelajaran offline dengan pembelajaran online dengan memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi yang bisa diakses melalui internet, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan diterapkannya *blended learning* ini akan memungkinkan guru untuk mengurangi intensitas pertemuan fisik, namun tetap meminimalisir dampak negatif/keterbatasan dari pembelajaran *full* daring, seperti yang telah banyak dikeluhkan sebelumnya. Tidak hanya itu, *blended learning* juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, dimana siswa dapat belajar lebih banyak hal dengan sumber belajar yang lebih luas tanpa terikat ruang dan waktu, namun tetap berada pada kontrol pendidik/pengajarnya. Tidak hanya itu, secara pedagogis, *blended learning* juga telah terbukti dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan berpusat pada siswa. *Blended learning* juga dapat mengatasi keterbatasan sumber belajar dan kejenuhan siswa ketika belajar *full* dikelas. Melalui *blended learning* ini, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk belajar secara tatap muka langsung bersama guru dan teman-temannya, membahas materi pelajaran yang telah dieksplor dan ditemukan ketika pembelajaran online atau ketika mereka belajar mandiri (Nugraha, 2020). Oleh karena itu, *blended learning* pada akhir-akhir melalui banyaknya penelitian dan kajian pustaka yang dilakukan oleh para peneliti dan praktisi, kemudian dipercaya menjadi solusi terbaik bagi permasalahan dunia pendidikan di era pasca COVID/new normal.

Dalam dunia pendidikan, selain hanya hasil belajar, terdapat aspek penting lain yang harus diperhatikan yaitu pembentukan karakter. Seperti yang dikatakan oleh (Amran et. al., 2018) dalam penelitiannya menyebutkan fungsi pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat berpikir cerdas, berakhlak, bermoral, dan dapat berbuat sesuatu yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena pentingnya pendidikan karakter pada siswa ini, maka guru tidak boleh hanya fokus menyiapkan konten pembelajaran, melainkan berusaha mengarahkan siswa pada kebiasaan atau habit baik berbasis pendidikan karakter.

Model *blended learning* ini merupakan kontemplasi dari wujud re-orientasi pembelajaran di Indonesia (Nugraha, 2020). Model ini cocok diterapkan di segala jenjang pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. *Blended learning* ini dianggap sesuai dengan dengan kondisi pas pandemi ini. Tidak hanya itu, *blended learning* dirasa ampuh untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan abad 21. Namun, tantangan terkait pendidikan karakter, juga tidak boleh diabaikan. Berdasarkan penelusuran

pustaka yang dilakukan, saat ini sudah cukup banyak penelitian dan kajian mengenai *blended learning*, namun artikel yang membahas penerapan *blended learning* terintegrasi pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, masih jarang ditemukan. Padahal tema tersebut, sangat penting untuk dibahas, mengingat jenjang sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi (Ninawati, 2020). Pembelajaran *blended learning* terintegrasi pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar dapat memberikan dasar kecerdasan otak dan emosi/mental yang baik bagi siswa. Maka dari itu dalam artikel ini akan dibahas penerapan konsep *blended learning* terintegrasi pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur adalah metode pengumpulan beberapa data terkait topik penelitian yang akan dikaji (Habsy, 2017). Pada penelitian ini topik yang akan dikaji mengenai penerapan dan problematika *blended learning* pada jenjang sekolah dasar di Indonesia. Topik ini akan dikaji lebih mendalam berdasarkan teori-teori dari buku, jurnal, prosiding, atau sumber-sumber lainnya yang relevan. Adapula literatur yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 15 literatur dengan rentang waktu publish dari tahun 2016 sampai dengan 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended learning merupakan sebuah penggabungan antara pembelajaran tatap muka (konvensional) dengan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi dengan menggunakan berbagai media yang dapat diakses oleh guru dan anak melalui internet (Hijriyani & Saprialman, 2021). Pendapat lainnya dari (Hidayahwati, 2021), mendefinisikan *blended learning* sebagai perpaduan pembelajaran jarak jauh dimana guru dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung, melainkan secara virtual dengan bantuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Pengertian lainnya dari *blended learning* adalah sebuah inovasi kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai media dalam cara penyampaian, model, dan gaya pembelajaran dengan menggunakan alat teknologi, komunikasi, dan informasi secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Melati et. al., 2021). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang memadukan kelebihan dari sistem pembelajaran offline dengan pembelajaran online dengan memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi yang bisa diakses melalui internet, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada beberapa karakteristik *blended learning*, diantaranya: (1) pembelajaran memadukan berbagai model dan gaya belajar dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi; (2) memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, serta penggabungan pembelajaran mandiri; (3) pembelajaran didorong menjadi lebih efektif dari teknik penyampaian, cara belajar, dan gaya pembelajarannya; dan (4) melibatkan peran guru sebagai fasilitator, dan peran orang tua sebagai motivator dalam proses pembelajaran (Abdullah, 2018).

Dari beberapa karakteristik diatas, menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dapat mengakomodasi perkembangan teknologi di abad 21 tanpa harus meninggalkan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* ini juga menjadi pendekatan pembelajaran terbaik yang dapat dilakukan selama new normal. pada sebuah kajian yang dilakukan (Perdana & Adha, 2020), *blended learning* menggabungkan kelebihan dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online), sehingga menjadikannya lebih baik dan efektif daripada pembelajaran tatap muka

atau pembelajaran daring sendiri. Sebelum meninjau peluang keberhasilan pendekatan pembelajaran ini, baru-baru ini telah disajikan sebuah penelitian dari (Firdaus et. al., 2018), yang menunjukkan bahwa sekitar 88% siswa jenjang sekolah dasar di dunia memiliki ponsel dan dapat menggunakan web. Potensi tersebut menunjukkan peluang besar untuk menerapkan pembelajaran *blended learning*, khususnya pada era new normal.

Ada beberapa model pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan di kelas, diantaranya: (1) *fase to fase driver* model, pendidik melibatkan peserta didik dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran baik ketika di dalam kelas dan ketika pembelajaran di luar kelas yaitu dengan menggunakan teknologi web online; (2) *rotation model*, mengintegrasikan pembelajaran daring (*online*) dengan pembelajaran luring di dalam ruang dengan tetap dalam pengawasan pendidik/pengajar; (3) *flex* model, menggunakan media teknologi berbasis internet untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Peserta didik dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok belajar; (4) *online lap* model, pembelajaran dilakukan dalam ruang komputer, dimana semua materi ajar disajikan dalam bentuk *softcopy* misalnya dalam bentuk *word* atau pdf. Komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dilakukan secara online, dimana dalam pelaksanaannya pendidik/pengajar dibantu oleh seorang pengawas yang membantunya dalam mendisiplinkan peserta didik dan mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif; (5) *self blend* model, peserta didik mengikuti kursus online baik di dalam kelas maupun di luar kelas; dan (6) *online driver* model, pembelajaran dilakukan secara daring (*online*), dimana pendidik/pengajar dapat mengupload materi pelajaran yang sudah disiapkan melalui media internet seperti *youtube*, *WhatsApp*, dan platform belajar lainnya. Pada model ini, peserta didik dapat mengunduh materi dimana saja dan kapan saja, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar mandiri tanpa terikat ruangdan waktu. Materi unduhan yang dipelajari ini, akan dibahas kembali saat pembelajaran tatap muka (Rahmani, 2022).

Model-model pembelajaran *blended learning* saat ini telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah karena dipercaya menjadi solusi terbaik yang dapat dilakukan Pada era new normal seperti saat ini. Salah satunya penelitian dari (Thaariq & Anggraini, 2021), dimana nilai kognitif kelas yang menggunakan pendekatan *blended learning* menjadi lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Terkait motivasi dan minat belajar, penerapan *blended learning* juga memberikan dampak positif, dimana dalam penelitiannya, peserta didik merasa lebih termotivasi, senang dan menikmati proses pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* (Rachman et. al., 2019). Adapula penelitian dari (Astuti & Febrian, 2019), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa terlihat sangat aktif dalam diskusi pembelajaran ketika menggunakan aplikasi syarah dengan pendekatan *blended learning*. Ini juga didukung oleh penelitian dari (Lestari et. al., 2016) terkait pengaruh *blended learning* pada keaktifan siswa, dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam melakukan pengamatan, kegiatan percobaan, dan diskusi ketika pembelajaran offline, dan disiplin dalam menggunggah hasil pengamatan serta bersemangat dalam mempresentasikannya.

Ada beberapa kelebihan penerapan *blended learning*, diantaranya adalah: (1) peserta didik lebih leluasa dan memiliki banyak waktu dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri; (2) disamping lebih leluasa dalam mengakses materi, pembelajaran juga menjadi lebih terkontrol karena peserta didik dan pendidik dapat mendiskusikannya ketika pembelajaran tatap muka; (3) peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan guru atau peserta didik lainnya secara langsung saat pembelajaran tatap muka maupun ketika diluar kelas; (4) peserta didik dapat belajar di luar jam tatap muka dengan tetap dikontrol oleh pendidik/pengajar; (5) pendidikan/pengajar dapat memberikan materi tambahan melalui fasilitas internet; (6) pendidik/pengajar dapat meminta peserta didiknya untuk belajar dan

mengerjakan tes sebelum pembelajaran dimulai; (7) peserta didik maupun pendidik/pengajar dapat saling berbagi file dengan lebih leluasa dengan peserta didik lain; (8) menciptakan suasana belajar yang merdeka dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik; (9) mendorong pemanfaatan perkembangan IPTEK tanpa harus dituntut meninggalkan pembelajaran konvensional. Agar pembelajaran *blended learning* berjalan optimal dan kelebihan-kelebihan di atas didapatkan, maka: (1) diperlukan fasilitas yang memadai dan bervariasi, agar pembelajaran *blended learning* dapat berjalan optimal; (2) keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dan pendidik/pengajar dalam memanfaatkan teknologi.

Terdapat 5 kunci pengimplementasian *blended learning* di sekolah dasar, diantaranya: (1) *Live Event*, sinkronisasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu yang sama dengan tempat yang berbeda; (2) *Self-Paced Learning*, mengkombinasikan pembelajaran langsung dengan pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan dimana saja; (3) *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi antara pendidik/pengajar dan peserta didik melalui tool komunikasi misalnya WA, website, dan lainnya; (4) *Assessment*, perancang pembelajaran harus mampu meramu kombinasi penilaian untuk pembelajaran tatap muka (offline) dan mandiri (*online*) baik bersifat test maupun nontest; (5) *Performance Support Materials*, bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital dan diakses oleh pendidik dan peserta didik secara online maupun offline (Nugraha, 2020).

Keberhasilan *blended learning* sangat tergantung dengan kemampuan pembuat skenario pembelajaran dalam mendesain aktivitas pembelajaran online dan menyediakan infrastruktur yang layak agar pembelajaran online bisa sama optimalnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik sementara ini masih mengaku lebih menyukai fase belajar tatap muka dibandingkan fase daring (*online*) (Paslah & Darussyamsu, 2020). Faktor penyebabnya diduga karena kendala akses internet dan ketersediaan perangkat di rumah. Untuk itu sebelum menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya: (1) peningkatan kelayakan infrastruktur pembelajaran online oleh sekolah; (2) peningkatan kemampuan guru dalam mempersiapkan bahan ajar, media, dan materi pelajaran yang dapat digunakan secara optimal oleh siswa baik ketika tatap muka ataupun daring; (3) dikombinasikan dengan prinsip-prinsip *lesson study*.

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan kesuksesan pembelajaran. Untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran *blended learning* berbasis karakter, setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan diantaranya, memodifikasi kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan nilai karakter yang diperlukan, memodifikasi indikator pencapaian ada indikator yang berkaitan dengan kinerja untuk pembentukan karakter, dan terakhir memodifikasi teknik evaluasi sehingga evaluasi yang disiapkan dapat mengukur atau mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa (Rubei, 2016). Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu menyusun silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter. Guru menentukan nilai-nilai karakter terlebih dahulu kemudian dikembangkan menjadi indikator pembelajaran dalam penyusunan silabus dan RPP. Contohnya “siswa dapat menulis cerita pendek secara orisinal” atau “siswa membaca doa, sebelum memulai pembelajaran”, kedua indikator ini merupakan wujud pembelajaran *blended learning* dengan mengintegrasikan pendidikan karakter religius dan integritas. Dalam merancang kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan nurturan effect yang dihasilkan (Nugraha, 2020). Nurturan effect adalah nilai karakter yang tercermin dari kegiatan dan perilaku siswa. Misalnya, pada kegiatan pembelajaran harus mengarahkan peserta didik pada proses penemuan. Penemuan tersebut kemudian dibuat rangkuman, didiskusikan, kemudian dijadikan acuan untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya RPP dan silabus, pemilihan sumber belajar juga perlu diperhatikan, meliputi bahan ajar dan media. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran *blended learning* bisa dari mana saja. Peran guru disini adalah memandu siswa dalam memilih dan menyaring segala informasi yang diperoleh siswa dari bahan ajar. Selain itu, bahan ajar yang digunakan hendaknya memunculkan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya bahan ajar yang identik dengan kultur daerah sehingga dapat mengembangkan karakter cinta kebudayaan lokal dan nasionalis secara bersamaan. Tidak hanya itu, pemilihan media juga tidak kalah penting. Dengan menerapkan *blended learning* artinya pemilihan media pembelajaran dapat memanfaatkan produk teknologi seperti CD, smartphone, laptop, gadget, dll. Dalam hal pemilihan bahan ajar dan media dalam pembelajaran *blended learning* sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi. Ini dimaksud untuk mempercepat pemahaman peserta didik. Namun, dalam penerapannya, tetap harus mempertimbangkan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.

Ada beberapa kebiasaan yang dapat dimunculkan untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran *blended learning* diantaranya: (1) datang tepat waktu, kebiasaan ini memebentuk karakter kedisiplinan; (2) menyusun bagan pengurus kelas dan jadwal piket, kebiasaan ini memebentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab; (3) membiasakan senyum, sapa, salam dan salim, kebiasaan ini memebentuk karakter santun; (4) berdoa untuk memulai dan mengakhir pembelajaran, kebiasaan ini memebentuk karakter religius; (5) mendoakan dan menjenguk teman yang sakit, kebiasaan ini memebentuk karakter religius, peduli, dan kesetikawanan; (6) mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut, dapat dilakukan ketika pembelajaran tatap muka maupun secara daring. Ketika pembelajaran, siswa dapat diarahkan untuk menjelajahi berbagai macam sumber belajar, lalu berdiskusi dan membahasnya secara bersama-sama. Dalam melakukan apersepsi, guru dapat mengambil topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau berita yang sedang hangat dibicarakan dengan memanfaatkan google, youtube, instagram, dan lainnya.

Contoh skenario yang dapat dilakukan yaitu pada pembukaan, guru menyapa siswa, berdoa, minta mengisi presensi, dan mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan dan menjalankan protokol kesehatan. Kemudian guru dapat memberikan apersepsi, mengenalkan materi dan tujuan pembelajaran hari ini. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan religius. Penanaman karakter yang demikian dalam pembelajaran tatap muka misalnya menghimbau siswa untuk masuk kelas tepat waktu, memeriksa kelengkapan dan kerapian seragam sekolah dan mematuhi aturan sekolah lainnya. Setelah itu dalam bagian pembukaan ini guru dapat juga menjelaskan kompetensi dasar yang ingin dicapai, ruang lingkup bahan ajar, dan deskripsi kegiatan pada silabus.

Kemudian pada kegiatan inti, siswa diberi motivasi dan panduan untuk melihat, menyimak, membaca, menulis, atau mengamati sebuah objek pada gambar atau video, kemudian guru menampilkan powerpoint atau file materi yang akan dipelajari dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi berbagai hal yang belum mereka pahami dari penjelasan tersebut. Kemudian guru dan siswa membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, lalu bersama-sama menarik kesimpulan. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, mencari lebih banyak isu terkait materi yang akan dibahasbertukar dan mengumpulkan informasi, serta presentasi ulang materi pembelajaran. Nantinya siswa secara klasikal akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing, dan siswa lainnya memberi tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan. Tanggapan dan pertanyaan tersebut kemudian dibahas ualng bersama guru. Kegiatan semacam ini dapat mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu, mandiri, bertanggung jawab, dan komunikatif (Dewi et. al., 2021).

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi dan melakukan refleksi terkait materi yang telah diajarkan, sebagai wujud karakter mandiri, dan komunikatif. Kemudian di tahap terakhir yaitu tahap pasca belajar terjadwal. Pada tahapan ini, guru dapat memberikan bahan evaluasi berupa tugas atau tes tertulis untuk dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang, bisa melalui *WhatsApp group*, *google form*, dan platform belajar lain, atau bisa pula dikumpulkan ketika pembelajaran tatap muka selanjutnya. Ini dilakukan sebagai wujud mengembangkan karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemudian siswa diajak berdoa bersama sebagai wujud pengembangan karakter religiusnya.

Untuk menjadi seorang fasilitator yang baik, guru harus mengajak siswa memahami dan memaknai sebuah konsep. Misalnya ketika menjelaskan konsep kenampakan alam, guru selain memberi contoh berbagai macam kenampakan alam di Indonesia juga harus menyampaikan konsep menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan alam. Melalui itu, guru bisa menyisipkan nilai-nilai karakter baik seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan, perbuatan menebang pohon secara liar tidak baik untuk kelestarian alam, dan lainnya. Dari ini, akan muncul pada diri siswa rasa peduli dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter pada pembelajaran *blended learning* juga dapat disisipkan melalui kegiatan-kegiatan seperti menyiapkan media bersama-sama, berdiskusi, dan mengerjakan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter ini, nilai karakter yang akan dikembangkan harus mudah dipahami siswa, dibuat spontan, dan dapat dijadikan kegiatan rutin (pembiasaan). Hal ini dibahas oleh (Fadlillah & Khorida, 2013), bahwa metode pembiasaan sikap, sangat efektif untuk melatih kebiasaan baik anak sejak usia dini, sehingga anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut tanpa disuruh.

Salah satu yang juga penting diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran *blended learning* berbasis pendidikan karakter adalah dari segi evaluasi. Berkaitan dengan pendidikan karakter, konsep evaluasi yang dapat digunakan adalah penilaian diri atau self assessment (Nugraha, 2020). Penilaian persepsi diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri dengan kenyataan yang ada. Hasilnya, peserta didik dapat lebih mengenal dirinya dan dapat membangun motivasi dalam melakukan pembinaan karakter. Instrumen yang digunakan bisa dengan angket/kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait perilakunya, kemudian siswa diminta untuk menilai atau merespon. Dari bentuk evaluasi ini, siswa dilatih untuk jujur dalam menilai dirinya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Blended learning merupakan pembelajaran yang memadukan kelebihan dari sistem pembelajaran offline dengan pembelajaran online dengan memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi yang bisa diakses melalui internet, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, saat ini *blended learning* dipandang sebagai solusi terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada era pasca pandemi. Namun, selain hasil belajar, ada aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu karakter. Oleh karena itu, pembelajaran *blended learning* khususnya di jenjang sekolah dasar, juga harus diterapkan berbasis pendidikan karakter. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran *blended learning* berbasis pendidikan karakter, maka diperlukan persiapan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, ada beberapa hal yang perlu dimodifikasi, diantaranya kegiatan pembelajaran, indikator, dan evaluasi pembelajaran. Tiga aspek tersebut harus dimodifikasi agar kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajarannya bisa mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Selain itu, dari segi evaluasi, harus dapat dirancang agar dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan nilai karakter siswa.

Salah satu contohnya adalah evaluasi diri. Guru sebagai fasilitator harus dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan membuatnya menjadi sebuah pola pembiasaan, sehingga siswa akan terbiasa menerapkan nilai dengan kesadarannya sendiri dengan atau tanpa pengawasan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model *Blended learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 855-866.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan" Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menuju Era Disrupsi Teknologi"*, 254-261. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/11744/>
- Astuti, P., & Febrian. (2019). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111-119.
- Dewi, R. Rosalinda, R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui *Blended learning* di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edueksos*, 10(1), 32-47.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus, S., Isnaeni, W., & Ellianawati. (2018). Motivation and Learning Achievement of Primary Students in Theme Based Learning using *Blended learning* Model. *Journal of Primary Education*, 7(3), 324-331.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hidayahwati, R. (2021). Trend *Blended learning* pada Pembelajaran di New Normal dari Pandemi COVID-19. *Journal of Educational and Language Research*, 1(4), 421-424.
- Hijriyani, Y. S., & Saprialman. (2021). *Blended learning* Model: An Alternative for Early Children Learning in Pandemic COVID-19. *Genius*, 2(2), 153-164.
- Kemendikbud. (2021). Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mulai Juli 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Dan Vokasi.
- Lestari, D., E.S, S. M., & Susanti, R. (2016). Pengembangan Perangkat *Blended learning* Sistem Saraf Manusia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), 83-93.
- Melati, S., Fadilah, M., Yogica, R., & Fitri, R. (2021). Peran *Blended learning* Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID 19. Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghasilkan Produk Sains Berbasis Kearifan Lokal, 799-803.
- Ninawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2), 24-29.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan *Blended learning* Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.

- Paslah, R. B., & Darussyamsu, R. (2020). The Headmaster's Support of Biology Online Learning During Covi-19 Pandemic. *Report of Biological Education, 1*(2), 52-62.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi *Blended learning* untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8*(2), 89-101.
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). Penerapan Model *Blended learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar menggambar Objek 2 Dimensi. *Journal of Mechanical Engineering Education, 6*(2), 145-152.
- Rahmani, A. P. (2022). Penerapan Metode *Blended learning* untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduBase : Journal of Basic Education, 3*(1), 21-34.
- Rubei, M. anwar. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa di MTS Mathlaul Anwar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial, 2*(2), 198-212.
- Saputra, H. N., & Fajriani, A. (2021). Development of Augmented reality-assisted Health Education Posters on Covid-19. *Qanun Medika-Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya, 5*(2), 239-250. <http://dx.doi.org/10.30651/jqm.v5i2.7378>
- Thaariq, Z. Z. A., & Anggraini, R. (2021). Pengejawantahan *Blended learning* untuk Mendukung Kultur Lingkungan Belajar Berbasis Kehidupan Pasca Pandemi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 6*(2), 103-116. <https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p103>

How to cite:

Hasan, A. M. (2022). Penerapan Blended Learning Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *DECODE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 2*(2), 50-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.51454/decode.v2i2.41>